

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Sekitar tahun 1997-1998 negara Indonesia mengalami krisis ekonomi. Keadaan perekonomian Indonesia pada saat itu dalam kondisi buruk dengan cadangan devisa yang dimiliki negara Indonesia sedikit dan kondisi perbankan yang buruk. Nilai kurs mata uang rupiah mengalami kemerosotan. Menurut Bank Dunia ada beberapa penyebab terjadinya krisis yang pertama yaitu akumulasi utang swasta luar negeri yang cepat dari tahun 1992 hingga 1997. Kedua, karenanya lemahnya sistem perbankan. Ketiga, adanya masalah dalam pemerintahan, terjadinya masalah dalam penanganan krisis hingga terjadi mengakibatkan sulitnya kepercayaan dan enggan untuk menawarkan bantuan finansial dengan cepat (Tarmidi, 2003). Pemerintah berperan sebagai otoritas moneter mengambil kebijakan untuk pembangunan sektor industri yang bertujuan untuk mencapai perekonomian yang lebih baik, yaitu dengan merubah struktur ekonomi dari berpusat sektor pertanian menjadi sektor industri. Melihat banyak negara lain yang mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari sektor industri.

Krisis ekonomi di Indonesia kembali terjadi pada tahun 2008 disebabkan terjadinya krisis di Amerika Serikat yang merupakan pusat keuangan dunia. Dana pembangunan Indonesia yang bersumber dari luar negeri sehingga rentan terjadinya krisis. Krisis yang terjadi pada tahun 2008 tidak seburuk tahun 1998, karena krisis tahun 2008 kondisi perbankan Indonesia dalam keadaan baik.

Sehingga negara dapat menangani krisis tersebut. Untuk mencegah terjadinya krisis yang lebih buruk negara melakukan pinjaman luar negeri.

Menurut IMF (International Monetary Fund), cadangan devisa merupakan seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu, berguna untuk membiayai keseimbangan neraca pdan untuk tujuan lainnya (Mildyanti & Triani, 2019). Besar kecilnya cadangan devisa dipengaruhi faktor neraca pembayaran Indonesia, neraca pembayaran terdiri dari neraca transaksi dan neraca modal. Faktor yang mempengaruhi neraca transaksi adalah kegiatan ekspor dan impor, sedangkan faktor yang mempengaruhi neraca modal adalah adanya aliran modal masuk dan aliran modal keluar. Semakin meningkatnya ekspor akan menambah penerimaan negara dan dapat digunakan untuk menambah cadangan devisa. Kegiatan impor dibiayai menggunakan cadangan devisa, maka cadangan devisa akan berkurang. Dalam neraca transaksi ada 3 kemungkinan yaitu dalam kondisi surplus, defisit, atau seimbang. Neraca modal dilihat dari adanya pinjaman dan investasi yang terjadi antara dua negara atau lebih. Misalnya pembelian saham, batuan luar negeri, dan pembayaran utang luar negeri. Cadangan devisa turun karena digunakan untuk pembayaran utang luar negeri dan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dalam pasar internasional. Cadangan devisa dapat mencerminkan keadaan fundamental suatu negara dan sebagai sumber dana pembangunan negara. Pembangunan yang dilakukan Indonesia yaitu dibangunnya infrastruktur-infrastruktur yang merata. Negara dapat dikatakan makmur jika keadaan perekonomiannya stabil. Dengan cadangan devisa yang dimiliki negara besar maka dapat digunakan untuk kesejahteraan

negara, namun sebaliknya jika cadangan devisa sedikit maka akan mempersulit perekonomian, misalnya negara akan sulit impor barang.

Merkantilisme percaya bahwa devisa adalah emas. Hal ini didasarkan pada jumlah emas yang dimiliki suatu negara untuk menentukan apakah suatu negara dalam keadaan surplus atau defisit emas. Oleh karena itu, kesejahteraan negara diukur dari emas yang dimiliki negara tersebut. Jika ekspor negara lebih besar daripada impor negara, maka ada kelebihan emas. Sebaliknya, jika volume ekspor lebih kecil dari volume impor, emas dapat mengalami defisit. Yang kedua adalah teori keunggulan absolut Adam Smith. Semua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan bebas dan kebijakan *laissez-faire*. Tiap negara memiliki komoditi yang menjadi keunggulan absolut dan komoditi yang tidak memiliki keunggulan absolut. Negara akan melakukan spesialisasi pada komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan mengekspornya. Sedangkan komoditi yang tidak memiliki keunggulan absolut akan dilakukan impor. Oleh karena itu, kedua negara telah memperoleh keuntungan dari spesialisasi komoditas yang benar-benar unggul dan pertukaran komoditas kerugian absolut. Perdagangan bebas meningkatkan kemakmuran, spesialisasi keunggulan absolut yaitu keunggulan produksi dengan biaya rendah (Salvatore, 2014).

Seperti yang dikemukakan Tambunan, 2001 bahwa cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan tercapainya stabilitas moneter dan perekonomian suatu negara. Kegiatan ekspor dapat mendorong bertambahnya cadangan devisa (Sayoga & Tan, 2017). Sektor nonmigas yang dimiliki Indonesia

berpengaruh besar terhadap perkembangan ekspor misalnya sektor pertanian karet, kayu, dan lain-lain, sehingga dapat meningkatkan cadangan devisa negara. Kegiatan ekspor di Indonesia berjalan kurang efisien karena kurang canggihnya teknologi untuk melakukan proses produksi. Dalam kegiatan ekspor suatu negara akan mendapatkan sejumlah uang dalam bentuk valuta asing atau devisa, yang merupakan pemasukan negara (Kuswanto, 2017). Guna menjaga cadangan devisa diberlakukan adanya pembatasan impor barang dari luar negeri dengan tujuan agar produsen dalam negeri tidak merugi dalam persaingan. Penerapan pembatasan impor diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan kecintaan terhadap produk dalam negeri, mengurangi ketergantungan pada produk impor, dan dapat meningkatkan pendapatan negara. Jika nilai cadangan devisa negara tinggi, maka akan meningkatkan investasi negara dan membantu pemerintah untuk melunasi utang luar negerinya. Selain itu, dana hasil cadangan devisa dapat digunakan untuk menambah dana pembangunan nasional, misalnya pembangunan infrastruktur.

Cadangan devisa digunakan sebagai sumber dana untuk pembayaran pengeluaran pemerintah di luar negeri, terutama tagihan impor untuk dipenuhi oleh pihak berwenang. Impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak mampu di produksi negara itu sendiri (Akpan, 2016). Atau sebenarnya negara bisa memproduksi namun tidak bisa mencukupi kebutuhan negara. Jadi, dengan adanya impor menyebabkan berkurangnya devisa. Semakin ketergantungan impor dan tanpa diimbangi dengan adanya ekspor akan dapat menyebabkan nilai tukar rupiah akan jatuh, dan industri dalam negeri yang

bergantung pada komoditi impor akan mati. Sehingga harga barang dalam negeri akan naik dan permintaan akan turun karena masyarakat akan semakin kesulitan memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan pokoknya.

Menurut Mankiw, 2003. Nilai tukar riil tidak berbeda dengan harga relatif (Bakarudin, 2018). Jika nilai tukar menguat, maka dapat menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih tinggi dari harga barang impor. Ketika ekspor mengalami kenaikan, impor akan turun, neraca pembayaran surplus, dan cadangan devisa naik, sebaliknya jika nilai tukar turun, harga barang ekspor bisa lebih rendah dari harga barang impor. Oleh karena itu, penurunan ekspor dan peningkatan impor akan berdampak pada defisit neraca pembayaran dan menurunnya cadangan devisa. Harga barang dan jasa naik dapat menghambat kegiatan ekonomi, dan negara akan membutuhkan banyak devisa. Menurut Frederic S. Mishkin, 2001 bahwa cadangan devisa mempunyai dampak yang penting bagi posisi nilai tukar suatu negara (Kuswantoro, 2017). Semakin banyak devisa maka semakin besar kemampuan negara untuk melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional, sehingga dapat membuat nilai mata uang kuat.

Menurut Michael Paul Todaro (2006:8), Utang luar negeri adalah sumber keuangan dari pihak luar baik berupa hibah atau pinjaman, berperan penting dalam usaha melengkapi kekurangan sumber daya domestik guna mempercepat pertumbuhan devisa dan tabungan (Kuswantoro, 2017). Utang luar negeri merupakan salah satu sumber dana dari negara lain untuk pembangunan negara. Dana yang berasal dari luar negeri bisa dimanfaatkan untuk menutup defisit pada

transaksi berjalan. Cadangan devisa meningkat karena adanya penerimaan utang luar negeri, pada awalnya utang luar negeri akan memperkuat cadangan devisa. Namun, dalam jangka panjang pinjaman tersebut harus dibayar dan dalam pembayarannya diambil dari cadangan devisa, sehingga cadangan devisa akan berkurang. Sebaiknya pemerintah untuk meningkatkan cadangan devisa melalui meningkatkan ekspor dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif. Karena beban utang luar negeri yang semakin besar membawa konsekuensi beban anggaran dengan pembayaran pokok serta bunga utang ikut meningkat (Utami & Soebagiyo, 2013).

Dengan terciptanya hubungan yang terjalin antarnegara lebih mudah untuk melakukan kerjasama negara-negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional. Negara dikawasan ASEAN membentuk kerjasama dibidang ekonomi yang bernama *ASEAN Economic Community* (Soekapdjo & Maria esther, 2019). Indonesia merupakan salah satu negara ASEAN yang menggunakan sumber daya yang ada untuk melakukan perdagangan internasional. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah sehingga mampu menarik minat banyak negara. Adanya kerjasama antarnegara ASEAN dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan hambatan ekonomi antar negara, karena negara anggota ASEAN akan saling membuka ekonomi untuk menciptakan kualitas ekonomi kawasan yang baik, yaitu bekerjasama untuk meningkatkan kemampuan pertanian, industri dan sektor perdagangan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi negara akan meningkat, terciptanya perdamaian, dan hubungan antar negara Asia

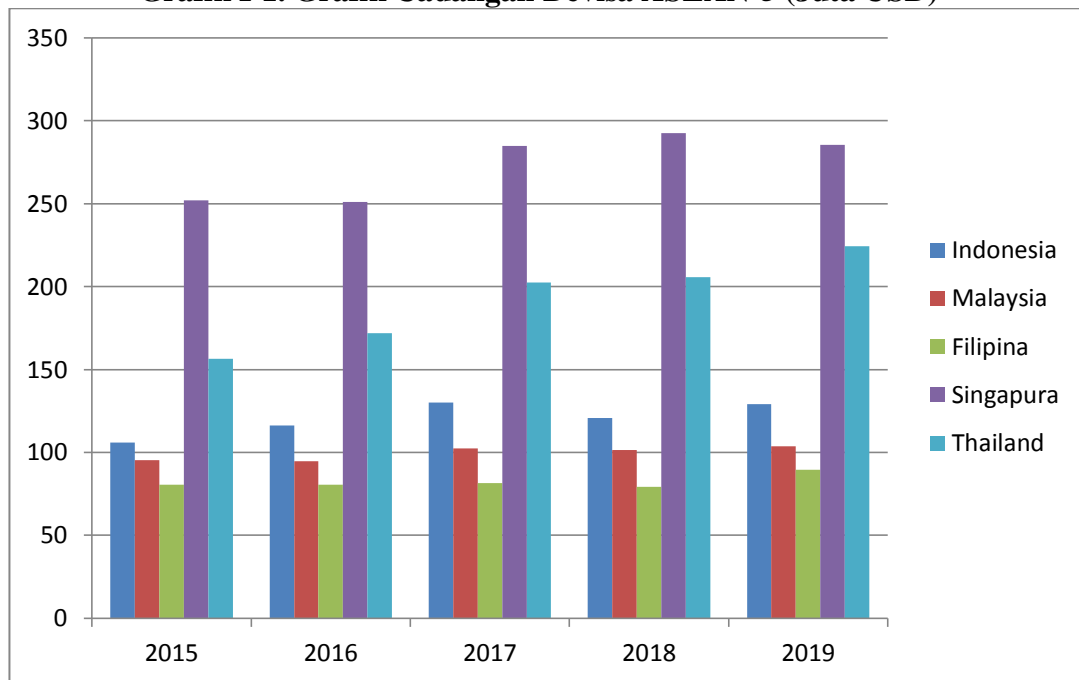
Tenggara. Negara-negara ASEAN tersebut adalah Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina.

. **Tabel I-1. Data Cadangan Devisa Negara ASEAN (Juta USD)**

<b>Negara</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
<b>Indonesia</b>	105,929	116,370	130,215	120,661	129,186
<b>Malaysia</b>	95,290	94,525	102,446	101,444	103,613
<b>Filipina</b>	80,640	80,666	81,414	79,196	89,515
<b>Singapura</b>	251,876	251,058	285	292,716	285,478
<b>Thailand</b>	156,460	171,772	202,538	205,641	224,356

Sumber: *World Bank*

Dari ke lima negara ASEAN, Singapura merupakan negara yang memiliki cadangan devisa tertinggi dari tahun 2015 hingga 2019 dengan nilai cadangan devisa diatas 250 Juta USD. Yang kedua ada negara Thailand dengan nilai rata-rata cadangan devisa diatas 150 Juta USD dari tahun 2015 hingga 2019. Sedangkan, negara dengan cadangan devisa terendah adalah Filipina dengan nilai cadangan devisa masih dibawah 100 Juta USD. Nilai cadangan devisa negara Indonesia menempati urutan ketiga. Negara Indonesia selama tiga tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2015 hingga 2017 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan tahun berikutnya mengalami penurunan. Cadangan devisa negara Thailand dari tahun 2015 hingga tahun 2019 slalu mengalami peningkatan. Sedangkan negara Malaysia, Filipina, dan singapura nilai cadangan devisa dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami kenaikan dan penurunan. Sumber cadangan devisa bisa bersumber dari dalam negeri, maupun luar negeri. Dari dalam negeri yaitu ekspor barang maupun jasa. Sedangkan dari luar negeri dapat berupa pinjaman dari negara asing, badan-badan internasional, dan swasta asing (MS,1999 dalam Dananjaya, 2019).

**Grafik I-1. Grafik Cadangan Devisa ASEAN-5 (Juta USD)**

Sumber: *World Bank*, diolah

Dari ke lima negara ASEAN Singapura merupakan negara yang memiliki cadangan devisa tertinggi dari tahun 2015 hingga 2019. Kemudian diikuti negara Thailand. Yang nilai cadangan devisa diatas 150 Juta USD. Untuk negara lainnya berada di bawah itu. Sedangkan, negara dengan cadangan devisa terendah adalah Filipina dengan nilai cadangan devisa masih dibawah 100 Juta USD. Di sini Indonesia nilai cadangan devisa menempati urutan ke-3. Semakin bertambahnya cadangan devisa negara berarti dana yang digunakan untuk mendukung pembangunan semakin baik, maka pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat meningkat dengan cepat.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan membuktikan bahwa variabel impor, ekspor, kurs, dan utang luar negeri berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia. Maka peneliti mengambil judul “Analisis Pengaruh



Impor, Ekspor, Kurs, dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Tahun 1998-2019”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pengaruh impor terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1998-20019?
2. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1998-2019?
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1998-2019?
4. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1998-2019?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis pengaruh impor terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1998-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1998-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1998-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa di Indonesia periode 1998-2019.

## D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi untuk pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan langkah-langkah yang tepat untuk menentukan kebijakan meningkatkan cadangan devisa Indonesia.
2. Sarana untuk menambah pengetahuan dari hasil penelitian mengenai pengaruh impor, ekspor, kurs, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa negara Indonesia.
3. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## E. METODE PENELITIAN

### 1. Alat dan Model Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh impor, ekspor, kurs, dan Utang Luar Negeri (ULN) terhadap cadangan devisa di Indonesia digunakan alat analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Cadangan devisa sebagai variabel terikat sedangkan impor, ekspor, kurs, dan utang luar negeri sebagai variabel bebas. Penelitian model *Ordinary Least Square* (OLS) memodifikasi jurnal Manat Rahim dan Muhammad Armawaddin (2019) dan Uli Lusia Bunga (2016). Model estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) adalah sebagai berikut:

$$CD_t = \beta_0 + \beta_1 IMP_t + \beta_2 EKS_t + \beta_3 KURS_t + \beta_4 ULN_t + \varepsilon_t^1$$

---

<sup>1</sup> Model estimasi OLS merupakan modifikasi dari jurnal yang ditulis Manat Rahim dan Muhammad Armawaddin (2019) dengan judul “*The Role Mediation of Export and Foreign Debt in Influences Exchange Rate on Foreign Exchange Reserves: Evidence from Indonesia*” diterbitkan oleh Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan dengan volume 11 nomor 1 dan jurnal yang ditulis Lusia Bunga Uli (2016) dengan judul “*Analisis Cadangan Devisa Indonesia*” diterbitkan oleh Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah volume 4 nomor 1.

Dimana:

$CD_t$  = Cadangan Devisa

$IMP_t$  = Impor

$KURS_t$  = Kurs

$EKS_t$  = Ekspor

$ULN_t$  = Utang luar Negeri

$\varepsilon_t$  = Residual

$\beta_0$  = Konstanta

t = *Time Series*

$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$  = Parameter yang akan ditaksir memperoleh gambaran tentang hubungan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

## 2. Data dan Sumber Data

Data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah data *time series* dengan rentang pengamatan dalam 1998 hingga 2019, yang meliputi ekspor, impor, kurs, utang luar negeri, dan cadangan devisa di negara Indonesia. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *World Bank*.

## F. SISTEMATIKA PENELITIAN

### BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang secara ringkas menjelaskan alat dan model analisis, data dan sumber data. Pendahuluan ditutup dengan sistematika pembahasan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menguraikan landasan teori tentang cadangan devisa dan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya cadangan devisa di suatu negara. Hasil-hasil penelitian terdahulu terkait cadangan devisa.

## BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menguraikan alat dan model analisis beserta langkah-langkah estimasi dan uji hipotesisnya, jenis dan sumber data, yang terdiri dari pembahasan definisi operasional variabel dan sumber data.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diawali dengan analisis deskriptif, yang berisi deskripsi perkembangan kondisi ekonomi yang diwakili variabel yang ada dalam model analisis, penyajian hasil estimasi model analisis, yang diikuti dengan pembahasan dan interpretasi kuantitatif. Penutup bab ini adalah interpretasi ekonomi, yaitu uraian mengenai kondisi dan masalah ekonomi yang tersirat dalam interpretasi kuantitatif.

## BAB V PENUTUP

Penutup menyajikan kesimpulan yang telah didapatkan dari penelitian dan interpretasi hasil estimasi model analisis, ditutup dengan saran kebijakan, bagi otoritas pembuat kebijakan ekonomi dan *stakeholder*, serta bagi penelitian selanjutnya.